



SKRIPSI TARI

VIOLIN'S FEEL



Oleh :

Arma Dwipa Setya Dharma

1311464011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2017/2018

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Tugas Akhir program S1 Seni Tari ini
Telah diterima dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, Selasa, 12 Juli 2018



Dra. Supriyanti M.Hum.
Ketua Anggota

Dra. Setyastuti, M.Sn.
Pembimbing I Anggota

Dra. Erlina Pantja Sulistijaningrjas, M.Hum.
Pembimbing II Anggota

Drs. Y Subawa, M.Sn.
Penguji Ahli Anggota



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yndiaryani, M.A.
NIP. 195606301987032001

PERNYATAAN

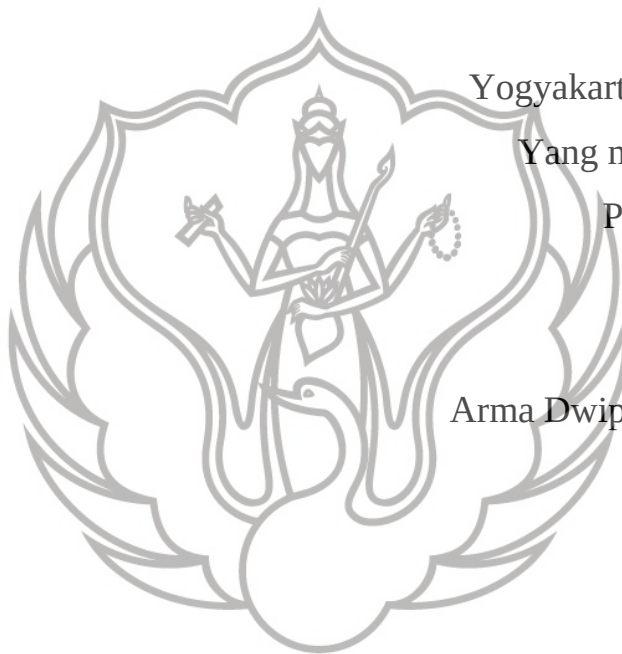
Bersama lembar pernyataan ini, saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.

Yogyakarta, 12 Juli 2018

Yang menyatakan,

Penulis

Arma Dwipa Setya Dharma



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, hidayah, dan cinta kasih-Nya yang melimpah, sehingga saya dengan segala kuasa-Nya dapat menempuh dan menyelesaikan tugas penciptaan karya dan skripsi “Violin’s Feel” dengan penuh kebahagiaan. Karya tari dan skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan karya dan skripsi tari “Violin’s Feel” dimaknai sebagai penelitian tentang pengalaman empiris. Pada kesempatan kali ini, saya juga ingin menyampaikan beribu terima kasih kepada:

1. Terima kasih kedua orang tua yang saya Cintai Ibu dan Bapak, Elvi Setyaningsih dan Widi Dharma S yang senantiasa memberi energi positif kepada karya ini beserta pendukung yang terlibat di dalamnya. Energi positif yang diberikan sungguh sangat saya rasakan dari awal pembuatan proposal hingga dapat menyelesaikan karya tari Violin’s Feel. Semoga setiap tetesan keringat dan air mata perjuangan yang saya persembahkan untuk kedua orang tua ini dapat membuat bangga dan bahagia. Pengorbanan demi kesembuhan putranya, pengorbanan demi karya putranya, lengkap sudah kasih sayangmu. Kecintaanmu terhadap putranya adalah kekuatan guna mengalahkan segala hal yang negative.

2. Terima kasih juga saya ucapkan kepada dosen pembimbing satu Ibu Dra. Setyastuti, M.Sn. yang setia menemani selama proses karya ini berlangsung, dan menerima keluh kesah dari saya. Terima kasih juga saya ucapkan kepada dosen pembimbing dua Ibu Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum. yang selalu memberikan motivasi untuk terus maju dalam hal apapun.
3. Terima kasih saya ucapkan kepada bapak Dr. Sumaryono, M.A. selaku dosen wali atau orang tua saya ketika berada di kampus ini. Beliau orang yang luarbiasa, selalu mendukung apa yang saya inginkan demi mencapai kesuksesan. Selalu mendidik dan membimbing dengan penuh kasih sayangmu sebagai orang tua.
4. Terima kasih saya ucapkan kepada Dewan Penguji Ahli bapak Drs. Y Subawa, M.Sn. senantiasa bersedia menjadi Penguji Ahli dalam penilaian pementasan karya Ujian Tugas Akhir ini.
5. Dra. Supriyanti, M.Hum. dan Dindin Heryadi, M.Sn. selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan yang telah memberi izin untuk menggunakan fasilitas di ISI Yogyakarta.
6. Terima kasih saya ucapkan kepada Ibu Hj. Suwartini yang senantiasa membantu dan mendukung saya untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini. Terima kasih atas bantuan yang diberikan kepada saya sehingga tidak ada kekurangan dalam hal pencarian dana.
7. Terima kasih saya ucapkan kepada sahabat saya Oky Bima Reza Afrita yang selalu membantu saya dalam hal peminjaman kendaraan, keuangan, laptop guna mengerjakan naskah skripsi tari

dan selalu memberikan solusi dalam karya. Saya sangat berhutang budi kepada Oky atas kebaikannya.

8. Terima kasih kepada sahabat saya Agatha Irena Praditya S.Sn yang selalu membantu dalam penulisan naskah skripsi tari ini. Karena saya masih kurang teliti dalam penulisan naskah ini. Agatha selalu menghibur ketika saya dalam masalah tentang penulisan karya ini. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Agatha yang membantu menerangi panggung karya tari ini, sudah bersedia menjadi penata lampu dalam karya ini.
9. Kepada seluruh penari Denta Sepdwiansyah Pinandito, Oky Bima Reza Afrita, Sepvia Suminar Ayu Fadzillah, yang senantiasa membantu serta mendukung kesuksesan karya tari ini. Tanpa kalian semua saya tidak akan bisa mewujudkan ekspresi karya tari ini dengan baik. Saya tidak bisa memberikan apa-apa hanya memberikan wadah proses latihan bersama serta kekeluargaan yang harmonis. Saya hanya bisa berdoa untuk kesuksesan kalian dan semoga selalu dalam lindungan Tuhan. Amin.
10. Terima kasih kepada tante saya Elisabeth Kurnia Dewi S. Sn. Yang telah bersedia membantu karya ini. Sudah bersedia menjadi pemain Biola penguat dalam karya ini. Tante sudah menyempatkan hadir disetiap latihannya dari Jakarta demi saya. Tiada kata indah selain terima kasih.
11. Terima kasih kepada para pemusik yang luar biasa Angga Sukma Wardana dan Ayu Ismaya Rachmawa Dharma yang masih setia

dalam proses karya ini hingga tugas akhir dan selalu ikhlas dalam membantu penciptaan musik karya ini. R Socha Madanabana yang selalu mencari solusi pemain penggantian sangat membantu dalam pencarian nada-nada Biola. Nailasalma dan Gusti Montia Arisaki yang setia dalam proses karya ini hingga pementasan tugas akhir. Ardan Purinasmoro, Mario Fernando Pardede, Gregorius Argo S.Sn yang selalu mencerahkan suasana latihan menjadi menyenangkan serta bantuan meminjami sound monitornya untuk keperluan latihan, Sri Nurhayati, Agung Sutrisno yang membantu menjadi duet vokal yang indah.

12. Terima kasih kepada adik-adikku tersayang, tercinta, terkasih yang membantu dalam kru stage Mega Pamungkas, Bima Arya Putra, Dhimas Adam Aryanto, Vendy Ahmad Saputra, Candra Dharma Hidayatullah, Muhammad Harel Al Zafar, senantiasa membantu dalam hal setting dan panggung. Tanpa kalian karya ini tidak akan terlihat indah dan terlaksana dengan baik.

13. Terima kasih saya ucapkan kepada Gita Lasmi selaku kerumahtanggaan dadakan. Gita Lasmi bersedia membantu dalam hal persiapan konsumsi, kostum dan lain-lain. Semoga kebaikan ini akan terbalaskan oleh Yang Maha Kuasa. Amin.

Kesuksesan karya dan skripsi tari “Violin’s Feel” ini merupakan usaha bersama dari setiap elemen pendukung yang terlibat. Semoga berkat proses karya ini, ikatan kekeluargaan yang sudah tercipta dari awal proses ini senantiasa dapat terus terjaga sampai batas waktu yang tak terhingga. Dibalik keberhasilan karya

ini pasti ada pula kekurangan yang tak luput dari sorotan. Untuk itu saya memohon kritik serta saran dari seluruh pihak agar kedepannya dapat berproses lebih baik lagi baik dalam menciptakan karya ataupun mengelola sebuah pertunjukan. Terima kasih.

Penulis,

Arma Dwipa Setya Dharma



RINGKASAN

“Violin’s Feel”

Arma Dwipa Setya Dharma

1311464011

“Violin’s Feel” merupakan koreografi yang diciptakan dalam bentuk koreografi kelompok. “Violin’s Feel” mempunyai arti Nuansa Biola atau rasa, perasaan. “Violin’s Feel” ini mempunyai efek yang sangat melekat pada diri, yaitu ketakutan, kesakitan, kesedihan, trauma, kebahagiaan dan haru. Meskipun belum pernah mengenal apa isi karya ini, tetapi efek itu sangat membekas pada penonton atau yang melihatnya. Seakan-akan ikut merasakannya, inilah “Violin’s Feel”.

“Violin’s Feel” menceritakan kisah nyata dari koreografer sendiri yang mengalami sakit keras. Waktu demi waktu, hari berganti hari, hingga menahun, sakit itu masih menggerogoti tubuhnya. Disetiap kehidupan manusia pasti pernah merasakan terjatuh dan terbangun kembali. Di ibaratkan senar Biola yang putus. Ketika ingin memainkannya kembali, pasanglah senar Biola yang baru dan memulainya lagi dari awal.

Kata kunci : sakit, melawan, berjuang kesembuhan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	9
C. Tujuan dan Manfaat	10
D. Tinjauan Sumber	11
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	14
A. Kerangka Dasar Pemikiran	14
B. Konsep Dasar Tari.....	16
a. Rangsang Tari	16
b. Tema Tari.....	16
c. Judul Tari	17
d. Bentuk dan Cara Ungkap	17
C. Konsep Garap Tari	18
a. Gerak.....	18
b. Penari	20
c. Musik Tari.....	20
d. Rias dan Busana	21
e. Pemanggungan	23
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI.....	24

A. Metode Penciptaan	24
B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses.....	27
1) Tahap Awal	27
a. Pemilihan Penari	27
b. Penentuan Jadwal Latihan.....	29
c. Pemilihan Pemusik dan Alat Musik.....	30
d. Penentuan Ruang Pentas	36
e. Penentuan Rias dan Busana	36
2) Tahap Lanjut	37
a. Proses Studio dengan Penari dan pemusik.....	37
b. Proses penciptaan musik oleh koreografer.....	42
c. Proses penentuan Busana oleh koreografer.....	44
C. Hasil Penciptaan.....	45
1. Urutan Adegan	49
2. Gerak dan sikap dasar	56
BAB IV PENUTUP	63
DAFTAR SUMBER ACUAN	65
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Koreografer melewati masa kritisnya di Ruang Isolasi	4
Gambar 2: Kondisi koreografer dengan berat badan 39 kg	5
Gambar 3: Wajah koreografer yang dicoret-coret saat hari ulang tahun	6
Gambar 4: Koreografer berambut panjang	6
Gambar 5: Koreografer botak	6
Gambar 6: Koreografer siuman.....	8
Gambar 7: Sikap gerak penari pengungkapan isi cerita melalui Biola	50
Gambar 8: Sikap bersimpuh memohon kepada Tuhan	50
Gambar 9: Sikap berlutut dan bersimpuh.....	51
Gambar 10: Sikap gerak berdoa.....	53
Gambar 11: Sikap penari bahagia	54
Gambar 12: Sikap penari dengan motif menggesek Biola.....	55
Gambar 13: Adegan terakhir.....	56
Gambar 14: Sikap dasar memainkan Biola oleh koreografer	57
Gambar 15: Sikap penari berekspresi improvisasi.....	57
Gambar 16: Sikap gerak penari putra pada motif Menggesek Biola	58
Gambar 17: Sikap gerak berdoa dengan esensi gerak memainkan Biola	59
Gambar 18: Sikap gerak menggambarkan dubur yang terasa dirobek-robek	59
Gambar 19: Sikap penari putra menggambarkan sesak nafas.....	60
Gambar 20: Sikap penari putra sedang menenangkan Biola.....	61
Gambar 21: Sikap gerak penari putra dan putri berserah diri	61
Gambar 22: Sikap penari menirukan gaya menggesek Biola	62
Gambar 23: Sikap gerak penari menggambarkan dari kejauhan nampak indah ...	62
Gambar 24: Rias wajah penari putri.....	83
Gambar 25: Rias wajah pemain Biola penguat putri	83

Gambar 26: Rias wajah penari putra	83
Gambar 27: Rias wajah pemusik putri	84
Gambar 28: Rias wajah pemusik putra	84
Gambar 29: Busana penari putri tampak depan	85
Gambar 30: Busana penari putri tampak belakang	85
Gambar 31: Busana penari putri tampak samping kiri.....	86
Gambar 32: Busana penari putri tampak samping kanan.....	86
Gambar 33: Busana penari putra tampak depan	87
Gambar 34: Busana penari putra tampak belakang.....	87
Gambar 35: Busana penari putra tampak samping kanan.....	88
Gambar 36: Busana penari putra adegan terakhir	88
Gambar 37: Busana pemusik putra tampak depan.....	89
Gambar 38: Busana pemusik putra tampak belakang.....	89
Gambar 39: Busana pemusik putri tampak depan.....	90
Gambar 40: Busana pemusik putri tampak belakang.....	90
Gambar 41: Busana pemain Biola penguat putri tampak depan	91
Gambar 42: Busana pemain Biola penguat putri tampak belakang	91
Gambar 43: Busana penari putra putri dan pemain Biola tampak depan.....	92
Gambar 44: Busana, instrumen, properti kursi roda, penari putra putri	92
Gambar 45: Busana pendukung, penari, pemusik, kru panggung.....	93
Gambar 46: Foto keluarga koreografer	93
Gambar 47: Seluruh pendukung bersama Maestro Tari Didik Nini Thowok.....	94
Gambar 48: Foto bersama kedua orang tua.....	94
Gambar 49: Properti kursi roda dan instrumen Biola	95
Gambar 50: Introduksi	96

Gambar 51: Introduksi merespon kursi roda.....	96
Gambar 52: Introduksi olah vokal tiga penari.....	97
Gambar 53: Introduksi kadensa merespon Biola	97
Gambar 54: Sikap menirukan gaya memainkan Biola.....	98
Gambar 55: Sikap memutar kursi roda	98
Gambar 56: Sikap memutar dengan gaya memainkan Biola	99
Gambar 57: Sikap melawan kesakitan	99
Gambar 58: Sikap berusaha mencari tahu.....	100
Gambar 59: Sikap usaha melawan rasa sakit	100
Gambar 60: Memainkan Biola dengan ekspresi nada tidak beraturan.....	101
Gambar 61: Sikap sedang melakukan operasi	101
Gambar 62: Sikap penari sebagai dokter	102
Gambar 63: Sikap penari sebagai dokter	102
Gambar 64: Sikap sakitnya operasi.....	103
Gambar 65: Transisi ketenangan.....	103
Gambar 66: Transisi tegar	104
Gambar 67: Sikap tegar.....	104
Gambar 68: Transisi tegar peduli.....	105
Gambar 69: Sikap kuat.....	105
Gambar 70: Sikap kuati.....	106
Gambar 71: Sikap kuat.....	106
Gambar 72: Sikap terlempar dari kursi roda	107
Gambar 73: Sikap kedua orang tua yang berdoa	107
Gambar 74: Sikap sakit yang tak tertahankan.....	108
Gambar 75: Sikap bersujud dan memohon	108
Gambar 76: Sikap melihat dan tak kuasa.....	109

Gambar 77: Sikap berdoa dengan gaya menggesek Biola	109
Gambar 78: Sikap penari sedang berdoa.....	110
Gambar 79: Sikap berdoa mohon belas kasih Tuhan.....	110
Gambar 80: Sikap mencoba tersenyum	111
Gambar 81: Sikap pasrah	111
Gambar 82: Transisi rasa sakit menghilang	112
Gambar 83: Berjalan-jalalan diperbukitan	112
Gambar 84: Sikap memberikan tangan semangat.....	113
Gambar 85: Sikap bahagia merayakan ulang tahun.....	113
Gambar 86: Sikap bahagia merayakan ulang tahun	114
Gambar 87: Transisi masuk konflik.....	114
Gambar 88: Sikap ibarat penari putri adalah Biola	115
Gambar 89: Sikap penari bertanya-tanya.....	115
Gambar 90: Sikap menggesek Biola dengan penuh harapan	116
Gambar 91: Sikap pemberian energi positif dalam doa	116
Gambar 92: Sikap kekuatan	117
Gambar 93: Sikap penari meminta harapan	117
Gambar 94: Sikap terjatuhnya lagi.....	118
Gambar 95: Sikap ibu yang tak kuasa.....	118
Gambar 96: Perjalanan yang panjang	119
Gambar 97: Sikap menirukan gaya memainkan Biola.....	119
Gambar 98: Ibu selalu berikan doa	120
Gambar 99: Sikap berjalan memutar.....	120
Gambar 100: Sikap gerak penari pada akhir adegan.....	121
Gambar 101: Foto kelima koreografer yang menempuh Tugas Akhir	121
Gambar 102: Foto kelima koreografer yang menempuh Tugas Akhir	122

Gambar 103: Foto setelah Ujian Pertanggung jawaban 122



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Jadwal Latihan dan kegiatan	68
Lampiran 2: Profil Pendukung Karya	71
Lampiran 3: Sinopsis	73
Lampiran 4: Gerak dan Pola Lantai	74
Lampiran 5: <i>Lighting Plot Design</i>	79
Lampiran 6: <i>Layout instrumen</i>	81
Lampiran 7: Rias dan Busana	83
Lampiran 8: Properti dan Instrumen	95
Lampiran 9: Foto Pementasan	96
Lampiran 10: Publikasi	123
Lampiran 11: Notasi Musik	127
Lampiran 12: Pembiayaan	131
Lampiran 13: Kartu Bimbingan	132
Lampiran 14: Tata Rupa Panggung	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Violin atau yang sering kita dengar yaitu Biola adalah instrumen/alat musik dawai yang dimainkan dengan cara digesek. Biola memiliki 4 senar (G, D, A, E) yang disetel berbeda antara senar satu sama lainnya dengan interval (jarak) sempurna kelima. Biola memiliki nada yang tertinggi dari pada alat musik gesek lainnya seperti contoh alat musik Viola/Biola Alto, Cello, dan Contra Bass. Nada yang paling rendah di alat musik Biola adalah G. Nada yang dihasilkan Biola bermacam-macam, tergantung suasana hati apa yang ingin ditonjolkan. Adapun nada-nada yang dihasilkan yaitu nada dengan suasana sedih, menyayat hati (gesekan penuh dengan *legatto*/nada-nada panjang dengan *vibrasi* yang menyedihkan dan nada-nada minor). Adapun nada yang dihasilkan yaitu nada kegembiraan, kebahagiaan, keceriaan (permainan gesek dengan *pichikato*/petik, dengan nada-nada yang menyenangkan, biasanya dengan nada-nada mayor).

Adapun cara permainan yang lebih menarik yaitu *glissando*, yaitu permainan Biola yang ditarik/diseret keatas dengan contoh tangan kanan memegang *bow* (alat untuk menggesek senar Biola dan menghasilkan bunyi) tangan kiri yang sebagai penopang Biola dan jari telunjuk (bisa dilakukan oleh jari tengah, jari manis dan kelingking) menekan satu senar dan digesek dengan perlahan ataupun cepat lalu jari itu ditarik/diseret keatas sampai menuju nada oktaf yang kedua atau seterusnya. Nada yang dihasilkanpun akan bisa berubah entah menjadi sangat sedih, menyeramkan bahkan kalau dilakukan dengan cepat dan cuman sebentar bisa menghasilkan nada yang lucu dan unik.

Dalam memainkan Biola juga sangat membutuhkan repetisi atau diulang-ulang, karena cara memainkannya pun juga hanya digesek dengan cara naik dan turun, hanya saja perbedaannya adalah cara menggeseknya yaitu dengan tenaga, ritmis, ataupun tekanan yang berbeda. Dalam penyusunan motif-motif gerak menjadi sebuah koreografi, nampaknya selalu menghendaki adanya prinsip repetisi atau pengulangan karena sifat tari yang terjadi dalam waktu yang sesaat¹.

Berdasarkan pemaparan diatas karya “Violin’s Feel” ini diciptakan dengan menggunakan teknik dan rangsang dalam permainan Biola dan nada-nada yang dihasilkan. Mengapa harus Biola? Karena Biola memiliki nada-nada yang kaya, hasil nada yang dimainkannya pun dapat mengekspresikan kesedihan, kegembiraan, ataupun ketakutan, sayatan-sayatan yang dihasilkan oleh Biola juga membuat orang yang mendengarkannya pun ikut hanyut dalam hasil nada tersebut. Ada kalanya senar Biola putus, mengibaratkan putusnya harapanku dan memulainya lagi dari awal dengan memasang senar Biola yang baru. Pengalaman pernah bersekolah di Sekolah Menengah Musik dengan mengambil jurusan instrumen Biola juga menjadi alasan. Karya ini berpijak pada gerakan memainkan Biola tersebut. Dengan permainan Biola karya ini diekspresikan dalam bentuk koreografi. Karya “Violin’s feel” ini mengambil cerita tentang pengalaman pribadi yaitu pengalaman ketika jatuh sakit yang cukup serius. Perjuangan yang dilalui demi kesembuhan tak pernah lunturkan/patahkan semangat. Meski sempat merasa putus asa karena sakit yang tak kunjung sembuh dan rambut-rambut mulai rontok, hanya bisa berbaring diatas kasur, kalau ingin keluar harus menggunakan kursi roda, bahkan dalam sehari harus meminum obat sebanyak 18 butir hampir setiap jamnya. Tapi koreografer tidak pernah mengeluh, meski dada terasa sakit dan sesak nafas. Karya “Violin’s Feel” ini tentunya memberikan kesan

¹ Y. Sumandyo Hadi, 2017, *Koreografi :Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, pp. 42. Cetakan kelima.

menyembunyikan rasa sakit itu dengan orang-orang terdekat dan tersayang yaitu keluarga dan sahabat. Berkat do'a dan semangat dari orang sekitar, akhirnya dapat sehat kembali dan bisa beraktifitas.

Karya “Violin’s Feel” ini sangatlah kuat dalam penggunaan rasa disetiap gerakannya. Banyaknya cobaan yang datang, adanya penyakit mematikan silih berganti, dari infeksi selaput paru-paru hingga adanya sel Tumor/Kanker pada perbatasan usus besar dengan dubur. Awal mula sakit infeksi selaput paru-paru dirasakan pada tahun 2016. Pada saat itu terasa biasa-biasa saja, dan koreografer tidak ada rasa curiga pada kesehatan paru-parunya. Meskipun sering merasa sesak nafas ketika bergerak ataupun menari dengan tenaga yang kuat. Koreograferpun tetap merasa ini adalah hal yang biasa ketika merasa lelah. Tidak lama kemudian sesak nafas ini semakin sering terjadi, terutama pada saat cuaca dingin, di malam hari, serta tubuh yang sering merasa capek atau lelah. Sakit yang dirasakan oleh koreografer pertama kali di negara Thailand. Dalam acara *has supported the workshop oh ASEAN Art and Cultural Exchange*. Koreografer beserta organisasi Nakula Sadewa Dance menjadi pemateri *workshop*. Yang dirasakan koreografer adalah susah bernafas ketika beraktifitas dan berjalan serta mengajar tarian Indonesia di Bangkok. Koreografer tetap merasa biasa saja, dan tidak merasa bahwa sesak nafas ini sangat berbahaya. Dada sebelah kiri sudah terasa sakit seperti ditusuk dan rasa sakitnya sampai terasa dipunggung. Bingung dan gelisah selalu dirasakan koreografer ketika hendak tidur malam. Ketika perjalanan pulang menuju Indonesia koreografer merasa semakin tidak nyaman tubuh ini. Begitu sampai di Indonesia, koreografer mulai demam tinggi disertai muntah dan sesak nafas yang berkepanjangan, turunnya berat badan akibat hilangnya nafsu makan, batuk kering akibat sesak nafas, hilangnya keseimbangan. Satu minggu berlalu, demam tidak kunjung reda dan semakin tidak bisa bernafas sampai wajah

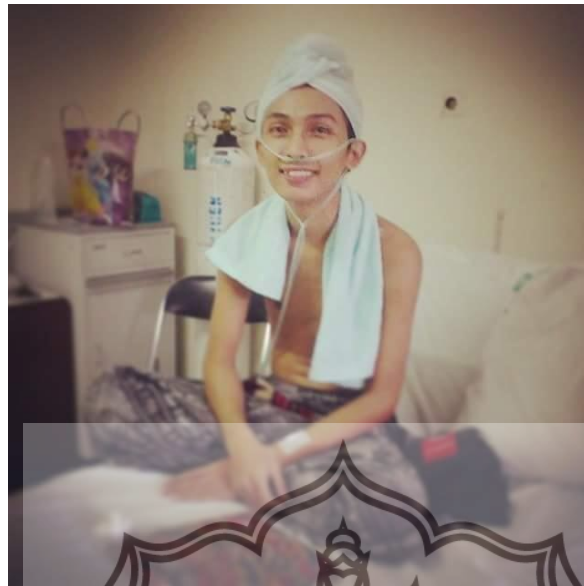
koreografer membiru akibat kekurangan oksigen dengan jangka waktu yang sangat lama (kejadian ini menjadi inspirasi karya “Violin’s Feel” dan diperagakan oleh penari yang sesak nafas tak tertahankan). Koreografer dirawat inap diruang Isolasi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta selama 18 hari dan banyak cerita didalam ruang Isolasi tersebut. Alat bantu oksigen yang terpasang selama 24 jam, serta koreografer telah melewati masa kritisnya diruang Isolasi khusus paru-paru.



Gambar 1 : Koreografer melewati masa kritisnya di Ruang Isolasi R.S. PKU MUH. Jogja (Foto: Elvi (Ibunda koreografer), 2016)

Ketika diperbolehkan ^{pulang}, ternyata tidak secepat itu sehat itu datang, tetapi koreografer harus kembali dirawat inap di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan dirawat diruang Isolasi kembali selama 10 hari untuk yang kedua kalinya. Pengobatan yang dilalui oleh koreografer sudah sangat lengkap, komplikasi penyakit yang dikarenakan obat berdosisi tinggi sehingga mengganggu organ-organ tubuh lain. Hal yang menakutkan bagi koreografer adalah adanya pasien satu ruangan yang meninggal dunia akibat mengidap penyakit yang sama dengan koreografer.

Tanpa mengurangi rasa semangat koreografer optimis bahwa penyakit itu akan hilang dan kalah dengan semangat koreografer.



Gambar 2 : kondisi koreografer dengan berat badan 39 kg, diperbolehkan untuk pulang.
(Foto: Elvi (Ibunda koreografer), 2016)

Dan akhirnya koreografer harus dirawat inap di ruang Isolasi untuk yang ketiga kalinya. Dan ini adalah terakhir kalinya koreografer dirawat di rumah sakit. Koreografer sempat merayakan ulang tahunnya di atas kursi roda pada tanggal 16 April 2016. Meski dalam keadaan sakit, keluarga selalu memberikan semangat dan koreografer juga diberi kejutan sebuah kue ulang tahun serta suasana yang menyedihkan menjadi penuh kebahagiaan. Koreografer tidak menyangka bahwa keluarga dan para sahabat memberikan kejutan yang sederhana tetapi dapat merubah suasana yang membahagiakan. Koreografer juga sangat terinspirasi dengan suasana bahagia ini, dan mengaplikasikan suasana bahagia ini kedalam bentuk koreografi karya tari “Violin’s Feel”. Koreografer juga merasakan kebahagiaan ini karena wajah koreografer juga tidak luput dengan coretan-coretan di wajah menggunakan lipstik, pensil alis, serta alat rias lainnya.



Gambar 3 : Wajah koreografer yang dicoret-coret saat hari ulang tahunnya yang ke 25 tahun
(Foto: Murtiningsih, 2016)

Setelah istirahat total selama enam bulan lebih, koreografer dinyatakan sembuh dan terlepas dari obat-obatan yang membuat wajah koreografer menjadi rusak serta rontoknya rambut koreografer. Dari rambut yang panjang kira-kira sebatas punggung dan tulang ekor, dan pada akhirnya rontok dan koreografer harus rela mencukur rambut tersebut hingga habis menjadi botak.



Gambar 4 (kiri) : koreografer berambut panjang.
(Foto: Arma, 2016)



Gambar 5 (kanan): koreografer botak
(Foto: Dian, 2017)

Setelah sehat kembali koreografer memulai aktifitasnya dan kembali mengikuti mata kuliah dikampus ISI Yogyakarta. Koreograferpun mengikuti mata kuliah dengan baik, tetapi setelah beberapa bulan berlalu adapun keluhan lainnya yang menimpa koreografer. Pada awal tahun 2017 koreografer mulai tidak dapat buang air besar dengan lancar selama kurang lebih 3 bulan. Dan ketika buang air besar selalu mengeluarkan darah segar dan terasa sakit yang luar biasa. Semester ini koreografer mengikuti mata kuliah praktek Koreografi 2 (Lingkungan). Koreografer hanya bisa mengikuti beberapa kali proses latihan dan koreografer dapat menyelesaikan tugasnya dan dapat mengikuti ujian akhir semester dengan lancar, meskipun masih dalam masa pengobatan pasca operasi pertama. Operasi pertama ini dilakukan di R.S.PKU.MUH.Jogja. Hasil laboratorium masih berstatus Ambeien. Dan operasi pertama ini koreografer mengalami berjalan-jalan diatas bukit yang penuh dengan bunga-bunga bersama seorang pria besar, tinggi, gagah, terlihat tampan dan membawa sebuah tongkat serta menggandeng tangan koreografer. Pria tersebut seperti menunjukkan atau mengenalkan tempat yang indah setelah kehidupan ini berakhir. Dan ternyata operasi sudah berlangsung lama, koreografer tidak kunjung sadar dari tidurnya. Dokter bedah serta perawat-perawat lainnya mencoba membangunkan koreografer dengan cara memanggil-manggil nama koreografer dan mencoba menyakiti koreografer dengan cara menampar, mencubit, dan memijit jempol kaki. Pada akhirnya koreograferpun siuman (terbangun dari tidurnya). Meski belum bisa diajak berbicara karna masih pengaruh obat bius, tetapi koreografer sudah memberikan interaksi kepada Ibunda, adik kandung, serta Sahabat yang rela menemani koreografer saat proses Operasi berlangsung.



Gambar 6 : koreografer siuman (bangun dari tidurnya).
(Foto: Dian, 2017)

Operasi kedua koreografer sedang berproses pembuatan karya tari yang berjudul “Violin’s Feel” pada mata kuliah Koreografi 3 (mandiri). Dan Operasi yang kedua ini difonis adanya Tumor/sel kanker pada perbatasan usus besar sampai ke dubur/anus. Semakin paniknya keadaan hati serta pikiran koreografer, tetapi koreografer sangat pintar untuk memperhitungkan kapan jadwal harus Operasi, dan kapan bisa sembuh dan dapat mengikuti seleksi karya dan ujian akhir semester. Karya tari ini sesungguhnya tidak menggunakan kursi roda, dan hanya mengambil esensi gerak memainkan Biola saja. Tetapi dalam tahap seleksi 2 karya 75% ini koreografer tidak dapat berjalan dan pada akhirnya koreografer tidak kehilangan akal nya untuk tetap ikut dalam karya ini dan memasukkan sebuah kursi roda sebagai properti tari serta penguat karya tari “Violin’s Feel” ini. Karena mata kuliah koreografi mandiri ini koreografer diwajibkan untuk ikut menari dalam karyanya. Koreografer berhasil melaksanakan ujian akhir semester koreografi mandiri karya “Violin’s Feel” dengan lancar.

Operasi yang ketiga sebelum proses latihan Tugas Akhir karya “Violin’s Feel” bertempat di Rumah Sakit Panti Rapih dan mendapatkan penanganan Terapi Radiasi sebanyak dua kali dan mengakibatkan gangguan penglihatan. Terapi Radiasi ini guna membunuh sel-sel kanker agar tidak menyebar dan cepat mengering. Perjuangan melawan sakit kembali dilewati demi mencapai kesembuhan. Koreografer tidak pantang menyerah, dan koreografer yakin bahwa ini adalah Operasi yang terakhir kalinya. Koreograferpun sehat kembali dan koreografer sangat semangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir Karya “Violin’s” Feel ini yang mempunyai unsur Dramatik dengan adanya cerita yang diambil dan dikemas selama sekitar 23 menit.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan dari pemahaman di atas karya “Violin’s Feel” diciptakan sebuah koreografi kelompok yang berjumlah empat penari, satu pemain Biola penguat, yaitu tiga penari putra dan satu penari putri, serta satu pemain Biola penguat. Tiga penari putra sebagai si anak serta menjadi simbol kekuatan yaitu sosok ayah yang selalu mendukung anaknya, dan sosok sahabat atau orang lain yang selalu setia menemani, dan satu penari putri adalah simbol keibuan dan penuh kasih sayang. Satu pemain Biola penguat putri adalah sosok Ibu yang selalu menghibur dan menasehati anaknya yang sedang sakit Dalam karya tari ini, diberikannya motivasi-motivasi gerak kepada penari untuk mengetahui makna gerak dalam perjuangan melawan sakit. Menghadirkan permainan vokal hingga pemecahan suara satu sampai suara dua dari para penari sebagai elemen-elemen estetis untuk memperkuat karya koreografi. Menghadirkan sentuhan nada-nada minor yang menyayat hati dengan solo biola dan solo vokal dalam segmen tertentu. Serta menghadirkan duet Biola untuk segmen terakhir pada ending yang mengibaratkan obrolan sang Ibu terhadap anaknya yang berusaha sembuh.

Adapun gerakan penari yang meniru gaya pemain biola, seakan-akan sedang memainkan biola dengan penuh penghayatan. Seakan-akan semua penari mampu memainkan alat musik berdawai ini. Ekspresi-ekspresi yang memiliki kekuatan dan daya tarik penonton sehingga penonton ikut merasakan bagaimana perjuangan melawan sakit itu. Dalam karya ini sudah terlihat bahwa strukturnya sangat jelas dan bentuk-bentuk yang dihasilkan sangat simbolis. Simbol-simbol yang digunakan dalam karya tari ini hanyalah simbol ungkapan permohonan kepada Tuhan. Gerakan yang dipakai hanyalah meniru gerakan memegang sebuah alat musik Biola dan mencoba menggeseknya. Bentuk yang dihasilkan dari permainan Biola ini memiliki keindahan tersendiri. Dan karya tari “Violin’s Feel” ini adalah karya baru yang jarang sekali orang terfikirkan untuk menciptakan karya seperti “Violin’s Feel” ini.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

A. Tujuan

- a. Memperkenalkan salah satu alat musik berdawai (Biola) yang dapat berkolaborasi dengan karya tari.
- b. Memberi wawasan bahwa menciptakan sebuah koreografi tidak hanya menggunakan properti saja, akan tetapi dapat menggunakan instrumen atau alat musik (Biola).
- c. Mengeksplorasi sebuah permainan vokal.
- d. Mengeksplorasi sebuah permainan instrumen Biola dengan esensi-esensi gerak seakan-akan sedang memainkan Biola.
- e. Memberi kesan kuat tidak mudah putus asa dalam perjuangan apapun.

B. Manfaat

- a. Masyarakat memahami isi cerita dalam karya tari “Violin’s Feel”.
- b. Memberikan pengalaman berkarya dengan menggunakan instrumen Biola.
- c. Memberikan pengalaman menciptakan karya baru dengan rangsang musik.
- d. Memberikan pengalaman menciptakan iringan musik sebuah karya tari.
- e. Memberikan pengalaman memainkan instrumen Biola sambil menari dikursi roda.
- f. Memberikan pengalaman mengeksplor kursi roda sebagai penguat karya tari “Violin’s Feel”.

D. Tinjauan Sumber

1. Karya “Violin’s Feel” diciptakan terinspirasi dari sebuah pengalaman pribadi yaitu perjuangan melawan sakit yang dideritanya. dari permasalahan-permasalahan dalam konflik tersebut yaitu melalui instrumen Biola dan kursi roda. Karya tari yang berjudul “Violin’s Feel” ini mengisahkan kembali perjuangan koreografer ketika melawan sakit keras. Cerita tersebut dimaknai sebagai mengenang kembali dari perjuangan ketika melawan sakit keras. Sesuai dengan konsep pemikiran masyarakat Jawa, karya ini memberikan makna hati yang bersih dan suci sebagai kekuatan manusia. Dan ingin memuliakan dan menghargai perjuangan melawan sakit dengan mengisahkan kembali melalui karya “Violin’s Feel” yang terinspirasi oleh pengalaman pribadi tersebut.
2. Pengendalian teknik dan bentuk yang dimaksudkan bagaimana membentuk atau membuat tari atau koreografi. persoalan ini tidak semata-mata teoritis; seorang penari harus punya bakat kemampuan, ketrampilan, dan kepekaan untuk merasakan masalah-masalah bentuk tari atau

koreografi, seperti gerak, ruang, dan waktu sebagai “tri tunggal sensasi”. Bentuk tarian atau koreografi bagaikan sebuah kejadian, sehingga pemahaman prinsip-prinsip bentuk harus dikuasai oleh seorang penari di atas pentas, antara lain: keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, perbandingan dan klimaks. Hal ini disebutkan oleh Y. Sumandyo Hadi, 2016, *Koreografi: Bentuk – Teknik – Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, pp. 41-48. Dalam kutipan Elizabeth R. Hayes, 1964, *Dance Composition and Production*, (New York: The Ronald Pres Company, 1964), pp. 15-16.

3. Pemahaman tentang teknik bentuk, teknik medium, maupun teknik instrumen, adalah cara mewujudkan struktur atau bentuk “luar”, yang nampak secara empirik dapat dilihat oleh penonton. Sementara teknik isi adalah struktur dalam yang senantiasa menyertai bentuk atau struktur luar yang harus dirasakan oleh seorang penari. Aspek isi ini dianggap sebagai “pokok arti sebuah tari”. Hal ini disebutkan oleh Y. Sumandyo Hadi, 2016, *Koreografi: Ruang Prosenium*, Yogyakarta: Cipta Media, pp. 43-44.
4. Dalam koreografi kelompok atau motif menuju komposisi kelompok, seorang koreografer pada saat-saat tertentu harus menyadarkan kepada beberapa penarinya yang berperan sebagai “penari kunci” di atas panggung.² “Penari kunci” adalah seseorang yang berperan atau *key person* sebagai penari yang menjadi pedoman atau “panutan” dari penari-penari yang lain dalam satu kesatuan wujud kelompok di atas pentas.
5. Melihat serta mengamati karya-karya sebelum “Violin’s Feel” ini, juga terinspirasi oleh karya *Teluh* yang dipentaskan dalam rangka ujian akhir semester pada mata kuliah koreografi lingkungan. Karya *Teluh* juga

² Y. Sumandyo Hadi, 2017, *Koreografi :Ruang Prosenium*, Yogyakarta: Cipta Media, pp. 101

diciptakan berdasarkan pengalaman pribadi yaitu menyaksikan langsung dari tetangga koreografer ketika memperjuangkan hidupnya untuk melawan ilmu hitam yang akhirnya berujung pada kematian. Tetapi didalam karya “Violin’s Feel” tidak mengambil berujung pada kematian, akan tetapi hanya mengambil tema tentang perjuangan saja.

6. Buku Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari oleh Sal Murgiyanto, M.A. Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.

